

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan jangka panjang sebagaimana yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dititikberatkan pada sektor pembangunan ekonomi dengan sasaran utama untuk mencapai industri, karena arah pertanian dalam negeri merupakan salah satu aspek penting bagi kegiatan pembangunan di Indonesia, sehingga produk nasional yang berasal dari lahan perkebunan merupakan bagian yang semakin besar dari industri menjadi tulang punggung ekonomi. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting di Indonesia adalah kelapa.

Kelapa merupakan salah satu keluarga *Palmae*. Tanaman ini memiliki batang yang lurus dan umumnya tidak bercabang. Tanaman kelapa merupakan tanaman monokotil dengan bentuk akar serabut dan daun yang menyirip. Sedangkan bunga tanaman ini terletak diantara ketiak daunnya yang disebut dengan mayang (Palungkun, 2010). Pohon kelapa bisa berusia dan berproduksi samapi 50 tahun. 1 pohon kelapa biasanya menghasilkan 30 buah kelapa pada masa panen 60 hari. Kelapa merupakan tanaman yang dikenal dengan sebutan pohon kehidupan. Hal ini disebabkan hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Salah satu pemanfaatan dari tanaman kelapa adalah buah kelapa. Buah kelapa merupakan bagian paling penting dari tanaman kelapa karena mempunyai nilai ekonomis dan gizi yang tinggi. Buah kelapa tua terdiri dari empat komponen utama, yaitu 35 persen sabut, 12 persen tempurung, 28 persen

daging buah, dan 25 persen air kelapa. Daging buah kelapa selain nikmat disantap langsung (terutama kelapa muda), atau dapat diproses lebih lanjut menurut Shantybio dalam (Samsul 2017) Salah satu olahan lanjutan buah kelapa adalah kopra. Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra atau daging buah kelapa merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa mentah (CCO) maupun produk turunan lainnya. (Kementerian Perdagangan RI, 2013). Kopra adalah putih lembaga (*endosperm*) buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas buatan. Melalui proses pengeringan ini, diharapkan kadar air putih lembaga (*endosperm*) dapat diturunkan dari  $\pm 50\%$  menjadi sekitar 5% - 6%. Putih lembaga dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52% minyak 34%, putih telur dan gula 4,5%, serta mineral 1%. Setelah menjadi kopra, kandungan air turun menjadi 5% - 7%, minyak meningkat menjadi 60% - 65%, putih telur dan gula menjadi 20% - 30%, dan mineral 2% - 3% (Warisno, 2003).

Dengan memperhatikan sasaran jangka panjang dibidang ekonomi tersebut maka pembangunan dibidang perkebunan memegang peran yang sangat besar. Hal ini ditunjukkan oleh perhatian pemerintah yang terus memberikan pelatihan dan bimbingan kepada masyarakat di tingkat lokal seperti di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini dilaksanakan untuk menyukseskan tujuan pembangunan nasional, yakni meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan pendapatan petani.

Masyarakat di Desa Karangora Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata merupakan masyarakat pedesaan yang memenuhi kebutuhan mereka dengan menjual hasil perkebunan. Salah satu hasil perkebunan yang berpotensi di Desa Karangora adalah kelapa yang diolah menjadi kopra.

Kesadaran masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya terus meningkat, sehingga para petani kopra terus mengeluti usahanya dengan serius. Usaha ini ternyata mempunyai prospek yang bagus ditinjau dari hasil yang diperoleh petani setiap kali produksi langsung ditimbang atau dijual kepada tengkulak. Perolehan pendapatan dari masing-masing petani berbeda-beda yang disebabkan oleh banyak sedikitnya pohon kelapa yang dimiliki petani. Banyak sedikitnya pohon kelapa mempengaruhi banyaknya buah kelapa yang dipanen dan buah kelapa yang dipanen menentukan banyak sedikitnya volume produksi kopra yang dihasilkan.

Kopra tersebut kemudian dijual kepada tengkulak atau penada yang merupakan pedagang perantara atau pedagang yang membeli hasil bumi dari para petani sebagai peraih harga beli yang umumnya lebih rendah dari harga pasaran, sering memainkan harga jual kopra sehingga harga jual kopra tidak tetap atau naik turun.

Berdasarkan hasil wawancara awal petani kopra mengatakan bahwa mereka cenderung menjual langsung kopra yang mereka hasilkan kepada tengkulak yang ada di Desa tersebut mengingat tidak banyak mengeluarkan biaya untuk transportasi juga harganya tidak jauh berbeda dari tengkulak di kota.

Berikut adalah data rincian pendapatan petani kopra tahun 2019-2021 Desa Karangora :

**Tabel 1.1**  
**Pendapatan Petani Kopra Desa Karangora**  
**(2020-2021)**

Bulan musim panen	2020			2021			2022		
	Volume Penjualan (kg)	Harga/kg	Pendapatan	Volume Penjualan (kg)	Harga/kg	Pendapatan	Volume Penjualan (kg)	Harga/kg	Pendapatan
Januari	2.298,7 kg	Rp4.000	Rp.9.194.800	2.271,2 kg	Rp4.000	Rp.9.084.800	2.338,3 kg	Rp4.000	Rp.9.353.200
Maret	2.758,4 kg	Rp4.000	Rp.11.033.600	2.725,4 kg	Rp4.000	Rp.10.901.600	2.806 kg	Rp4.000	Rp.11.224.000
Mei	2.758,4 kg	Rp4.500	Rp.12.412.800	2.725,4 kg	Rp4.000	Rp.10.901.600	2.507,4 kg	Rp4.000	Rp.10.029.600
Juli	2.758,4 kg	Rp4.500	Rp.12.412.800	2.725,4 kg	Rp4.000	Rp.10.901.600	2.507,4 kg	Rp4.500	Rp.11.283.300
September	2.758,4 kg	Rp4.500	Rp.12.412.800	2.725,4 kg	Rp4.000	Rp.10.901.600	2.507,4 kg	Rp4.500	Rp.11.283.300
November	2.298,7 kg	Rp4.500	Rp.10.344.150	2.271,2 kg	Rp4.000	Rp.9.802.800	2.089,5 kg	Rp4.500	Rp.9.402.750
Jumlah	15.631 kg		Rp.67.810.950	15.444kg		Rp.63.212.000	14.756 kg		Rp.62.576.150

*Sumber: Hasil Olahan Calon Peneliti (2022).*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa adanya penurunan pendapatan petani kopra di desa Karangora, dimana pada tahun 2021 pendapatan berkurang sebesar Rp.4.598.950,- dari Rp.67.810.950,- menjadi Rp.63.212.000 dan pada tahun 2022 pendapatan berkurang sebesar Rp.635.850,- dari Rp.63.212.000,- menjadi Rp.62.576.150,-. Selain itu volume penjualan kopra dan harga jual kopra dapat meningkatkan pendapatan petani kopra. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa harga yang ditetapkan oleh tengkulak sangat rendah dan naik turun setiap tahunnya yaitu pada harga Rp.4000,- dan Rp.4.500,- per kg bila dibandingkan dengan biaya transportasi yang dikeluarkan oleh petani kopra tujuh kali lipat dari harga jual yaitu Rp.30.000 sampai 90.000 sekali angkut.

Sebagai akibat dari penetapan harga yang sangat rendah dan naik turun atau fluktuasi dari tahun ke tahun petani kopra tidak memperoleh pendapatan yang sesuai dengan yang diharapkan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Untuk meningkatkan pendapatan petani kopra perlu menambah volume penjualan tetapi pada kenyataannya hasil produksi kopra petani justru menurun. Ini dibuktikan pada tahun 2021 volume penjualan menurun sebesar 186 kg dari 15.631 kg menjadi 15.444 kg. Dan pada tahun 2022 volume penjualan menurun sebesar 688 kg dari 15.444 kg menjadi 14.756 kg.

Penurunan hasil produksi diakibatkan oleh hasil produksi buah kelapa yang semakin menurun ketika umur pohon kelapa diatas 21 tahun.

Selain itu ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi menurunnya hasil produksi sehingga volume penjualanpun menurun.

Faktor-faktor itu antara lain : luas lahan dan produktivitas. Luas lahan mempengaruhi banyaknya tanaman kelapa dimana ketika luas lahan sempit maka produksi kelapa juga sedikit begitupun pendapatan petani akan menurun. Sedangkan produktivitas dari pohon kelapa mempengaruhi banyaknya buah kelapa yang akan dihasilkan. Biasanya pohon kelapa akan kurang produktif ketika umur pohon kelapa sudah lebih dari 30 tahun dan akibat budidaya yang dilakukan petani tidak dilakukan pemupukan dan tidak ada saluran atau tata air mikro sehingga mengganggu pertumbuhan tanaman.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dapat disimpulkanada dua faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopra yaitu harga dan volume penjualan. Maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan judul:**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopra Di Desa Karangora Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik permasalahannya adalah:

1. Apakah harga jual kopra berpengaruh terhadap pendapatan usaha kopra di Desa Karangora?
2. Apakah volume penjualan kopra berpengaruh terhadap pendapatan usaha kopra di desa Karangora?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui harga jual kopra berpengaruh terhadap pendapatan usaha kopra di Desa Karangora.
2. Untuk mengetahui volume penjualan kopra berpengaruh terhadap pendapatan usaha kopra di Desa Karangora.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan Ekonomi Pembangunan terutama mengenai pengaruh harga jual dan volume penjualan dalam meningkatkan pendapatan usaha.

2. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi petani kopra

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan serta bahan pengembangan bagi petani kopra sebagai sumber informasi yang berguna bagi petani kopra dalam kegiatan usahanya mengenai analisis

harga jual kopra dan volume penjualan kopra terhadap pendapatan petani kopra di Desa Karangora Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata.

2) Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai analisis harga jual kopra dan volume penjualan kopra terhadap pendapatan petani kopra di Desa Karangora Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata.